

PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN

(Studi Pemanfaatan Teknologi Pertanian Kelompok Tani Sri Jaya 1 Kecamatan Air
Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan)

Amrullah Boerman

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan akibat pemanfaatan teknologi pertanian, dan dampak dari pemanfaatan teknologi pertanian terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hal ini penulis dapat memahami kegunaan hasil penelitian. Dimana secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori sosiologi terutama teori struktur fungsional, dalam perspektif perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan dalam pemanfaatan teknologi pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan dalam pengumpulan data penelitian menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dihimpun memiliki tingkat kepercayaan maka peneliti bertindak sebagai instrument utama. Penentuan Subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan tehnik purposive yaitu tehnik penentuan subjek penelitian didasarkan atas kriteria-kriteria yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi pertanian di di Kelompok Tani Sri Jaya 1 dikelompokkan menjadi beberapa dimensi perubahan, yaitu dalam dimensi struktural, peran petani perempuan dalam pra produksi pertanian sudah digantikan oleh teknologi. Kemudian dimensi kultural, terjadi perubahan penggunaan alat tradisional dan manual dalam memanen padi yang mana selama ini petani menggunakan ani-ani untuk menyabit padi sekarang beralih menggunakan arit dan alat penggebuk padi yang sudah digantikan oleh mesin terset. Lalu dimensi interaksional, pemanfaatan teknologi pertanian mengakibatkan biaya produksi meningkat, sehingga masyarakat petani mencari pekerjaan alternatif di luar sektor pertanian untuk menutupi biaya produksi panen yang menggunakan teknologi. Kemudian interaksi dan hubungan keterikatan antar sesama masyarakat lama kelamaan semakin terkikis oleh kesibukan masyarakat petani yang bekerja terus menerus demi menutupi biaya produksi pertanian. Adapun dampak teknologi pertanian adalah rasa kebersamaan dan gotong-royong antar sesama mulai luntur, serta menjadi masyarakat yang pasif dan berpola pikir materialistis dan individualistis.

Kata kunci : *Perubahan Sosial Budaya, Pemanfaatan Teknologi, Masyarakat Petani*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang hampir sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian, Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat pedesaan. Hal itu didukung dengan kondisi geografis negara Indonesia yang merupakan suatu potensi dan sumber daya yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pertanian perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Era globalisasi merupakan era perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi pertanian ikut berkembang dari waktu ke waktu. Teknologi yang diciptakan tidak serta merta bisa langsung digunakan oleh petani penggarap. Membutuhkan proses yang panjang dalam sosialisasinya. Dampak positif dan negatif selalu ada dalam segala hal. Dalam hal ini pemanfaatan teknologi pertanian tidak pernah lepas dari kegiatan pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan. Penggunaan pestisida juga merupakan sarana yang

sangat diperlukan. Terutama digunakan untuk melindungi tanaman dan hasil tanaman, ternak maupun ikan dari kerugian yang ditimbulkan oleh berbagai jasad pengganggu. Bahkan oleh sebahagian besar petani, beranggapan bahwa pestisida adalah sebagai “dewa penyelamat” yang sangat vital. Sebab dengan bantuan pestisida, petani meyakini dapat terhindar dari kerugian akibat serangan jasad pengganggu tanaman yang terdiri dari kelompok hama, penyakit maupun gulma. Keyakinan tersebut, cenderung memicu penggunaan pestisida dari waktu ke waktu meningkat dengan pesat Menurut (Warlinson Girsang : 2009).

Pembangunan masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pokok pembangua itu sendiri, seperti teknologi. Teknologi sebagai perangkat canggih pembangunan, di satu pihak, berhadapan dengan masyarakat pedesaan yang masih tradisional dengan segala ciri kekhasannya. Di lain pihak, tentu saja kalau unsur-unsur pokok tersebut langsung diterapkan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, agama dan lain-

lain, maka jangan harap pembangunan akan berhasil.

Bertambahnya jumlah penduduk akan mempercepat habisnya pangan yang ada di masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat berpindah-pindah tempat. Selanjutnya perpindahan tersebut tidak lagi dapat memecahkan masalah karena jumlah manusia sudah tidak seimbang lagi dengan persediaan pangan secara alami. Akhirnya, mereka mulai berpikir untuk mengetahui mengapa masalah itu timbul serta berusaha memecahkannya walaupun dengan cara atau tindakan yang menurut ukuran sekarang sangat sederhana (Soetrisno, 2006:1-3).

M. Munandar Sulaiman (1998 : 113-114) masyarakat yang agraris dengan sendirinya merupakan sasaran utama introduksi teknologi segala kepentingan, kemajuan pertanian melibatkan unsur-unsur pokok tersebut. Oleh karena itu, masyarakat agrarislah yang pertama menderita perubahan sosial. Perubahan sosial pada masyarakat dapat diteliti dari berbagai dimensi perubahan sosial, meliputi: perubahan dalam struktur, kultur atau interaksional. Perubahan sosial dalam

ketiga dimensi ini, kalau dibiarkan akan terus merusak tatanan sosial masyarakat.

Dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.

Perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, seperti adanya penemuan (*discovery*). Kesemuanya itu meningkatkan adanya integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan. Bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk-bentuk baru yang secara tidak langsung menimbulkan difusi kebudayaan.

Dimensi interaksional mengacu kepada adanya perubahan hubungan sosial di dalam masyarakat, yang diidentifikasi dalam lima dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur daripada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial. Hal seperti frekuensi, jarak sosial, peralatan, keteraturan dan

peranan undang-undang, merupakan skema pengaturan dari dimensi spesifik dalam perubahan dalam relasi sosial.

Faktor-faktor lain di dalam perubahan akan terungkap saat melakukan analisis secara empiris, sesuai dengan ciri khas keadaan fisik, biologi, sosial, agama dan budayanya. Demikian pula tingkat dan pengaturan perubahan sosial, prosesnya dapat terungkap pada keadaan dan kebijaksanaan yang diterapkan. Hal yang sama akan terjadi pula pada bagaimana penerimaan dan penolakan terhadap perubahan sosial, kedua peristiwa tersebut akan terungkap bila dikaitkan dengan ketetapan teknologinya yang disampaikan, kesesuaian dengan budayanya, kebutuhan perubahannya, biaya perubahannya dan kemampuan agen perubahannya.

Kelompok Tani Sri Jaya 1 yang terletak di Kecamatan Air Nipis merupakan daerah yang mempunyai potensi yang besar di bidang pertanian, dimana daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil beras, khususnya pertanian sawah yang ada di daerah Bengkulu Selatan. Kecamatan Air Nipis merupakan potensi beras yang

cukup besar, semua itu disebabkan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sawah atau padi. Pendapatan petani tergantung dengan luas lahan yang di punya atau di kelola petani tersebut, hasil pertanaian rata-rata dalam satu hektar sawah menghasilkan 30-50 ton gaba.

Adapun pertanian masyarakat pada saat ini sudah didukung oleh teknologi pertanian. Sebelum masyarakat mengenal teknologi pertanian masyarakat masih menggunakan peralatan seadanya, seperti megunakan kerbau untuk membajak sawah, alat penggebuk padi untuk merontokana padi dan lesung untuk mengiling padi. Sedangkan setelah masyarakat mengenal teknologi pertanaian merka beralaih menggunakan mesin traktor untuk membajak sawah, mesin triser untuk merontokan padi dan mesin penggiling padai. Hal ini tidak lepas dari keuletan dari masyarakat itu sendiri, dengan seiringnya perkembangan zaman kemajuan teknologi ini dapat menimbulkan perubahan sosial dan budaya pada masyarakat.

Kelompok Tani Sri Jaya 1 yang terletak di hamparan sawah Pelilihan Danau dijadikan sebagai setting penelitian karena untuk mengetahui dimensi-dimensi perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan akibat pemanfaatan teknologi pertanian dan dampak perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, Dimensi-dimensi perubahan sosial dan budaya seperti apa dalam kehidupan masyarakat pedesaan akibat pemanfaatan teknologi pertanian? kedua, Bagaimana dampak perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan akibat dari pemanfaatan teknologi pertanian?

Sebagai aktifitas ilmiah, penelitian ini memiliki target pencapaian tujuan yang secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan yang dimaksud berdasarkan atas permasalahan penelitian yang dijabarkan ke-dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian ini pertama, untuk mengetahui dimensi-dimensi perubahan sosial dan budaya dalam

kehidupan masyarakat pedesaan akibat pemanfaatan teknologi pertanian. Kedua, Untuk mengetahui dampak perubahan sosial dan budaya akibat pemanfaatan teknologi pertanian.

A. Pendekatan Teori Perubahan Sosial dan Budaya

1. Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dapat menyangkut perubahan nilai-nilai, norma, pola perilaku struktur, susunan lembaga sosial, kekuatan dan wewenang serta interaksi sosial. Menurut Nurul Ahmad (2010 : 41-42) terdapat beberapa pengertian perubahan sosial budaya masyarakat. Menurut Selo Soemardjan menyebutkan bahwa perubahan sosial budaya adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalam nilai-nilai, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat. Gillin menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebutkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi

penduduk, ideologi, serta adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Kingsley Davis menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Sedangkan William F. Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur kebudayaan, baik kebudayaan material maupun nonmaterial.

Sebagaimana yang tampak dalam kehidupan masyarakat terutama desa, telah ada seperangkat lembaga yang muncul dan timbul dari inisiatif masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk keperluan hal ini, masyarakat membutuhkan sarana. Sarana yang paling tepat untuk mempercepat pembangunan pedesaan adalah berupa kebijakan. Kebijakan tersebut mengenai perlunya pembentukan lembaga kemasyarakatan modern (*ibid*).

Horton dan Hunt (1980) dalam Nurul Ahmad (2010) perubahan sosial merupakan perubahan struktur sosial dan hubungan sosial masyarakat. Perubahan sosial yang tampak dicatat meliputi perubahan pada penyebaran umur, rata-rata tingkat pendidikan,

atau angka-angka kelahiran dari jumlah penduduk, menolak keadaan yang tidak normal dan keramah tamahan pribadi ketika orang-orang bergeser dari kampung ke kota.

Lucy Mair (1971) menyatakan pertimbangan perubahan sosial adalah perubahan struktural, efek kumulatif dari tanggapan individu kepada situasi baru. Hal itu bukan merupakan proses dari penerimaan atau penolakan ciri budaya, ataupun kemampuan dari penyesuaian lingkungan yang beragam dari sistem sosial yang berbeda.

Mair (1971) memberi penjelasan bahwa Tiap-tiap sistem sosial secara terus-menerus mengikuti perubahan, oleh karena lingkungan selalu mengalami perubahan terus menerus. perubahan pada umumnya adalah sebuah perubahan, pengaruh tersebut dapat berasal dari fisik atau lingkungan. Seperti misalnya perbedaan di dalam musim pertumbuhan.

Salah satu teori yang merupakan bagian dari perubahan sosial adalah teori dari Neil Smelser. Menurut Smelser (dalam Robert H. Lauer, 1993: 118-120) faktor yang

menentukan perubahan sosial beberapa diantara perkara sebagai berikut.

- a. Keadaan struktural untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial mengetahui implikasinya bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu.
- b. Dorongan untuk berubah, secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri sebenarnya belum memadai. Masih perlu diperlukan sejenis kekuatan yang cenderung ke arah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (eksternal).
- c. Mobilisasi untuk berubah, berkaitan dengan arah perubahan. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Selanjutnya mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan.
- d. Pelaksanaan kontrol sosial, kontrol sosial ini mungkin berwujud kekuatan yang mapan seperti media masa, pejabat pemerintah, dan pemimpin agama. Mereka mungkin berperan dalam menentukan arah perubahan yang akan terjadi.

2. Perubahan Budaya

Kata perubahan sering dihubungkan dengan kata sosial dan budaya. Perubahan sosial dimaksudkan adanya proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang

mengenai sistem dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial dapat terjadi karena direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan terjadi seperti akibat dari perang, penjajahan, atau bencana alam (Soerjono Soekanto, 2006: 269-274).

Perubahan budaya adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu (Soemantri, 2011:2). Budaya dapat diartikan sebagai segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain. Perubahan sosial mencakup

perubahan norma, sistem nilai sosial, pola-pola perilaku, stratifikasi sosial, lembaga sosial, dan lain-lain. Perubahan sosial merupakan hal yang penting dalam perubahan kebudayaan.

3. Masyarakat Desa

Pengertian masyarakat desa di dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan atau gabungan dari kesemuanya itu, dengan sistem budaya dan sistem sosialnya yang mendukung mata pencaharian tersebut, ada yang mendefinisikan masyarakat desa merupakan masyarakat yang kehidupannya masih dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat disini berarti sesuatu aturan yang sudah mantap dan meliputi segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat yang berlangsung dalam waktu lama, dengan sifat-sifat yang hampir sama (Nurul Ahmad, 2010 : 83).

Pada umumnya, masyarakat desa mempunyai ciri bahwa di dalam kehidupannya saling mengenal, tradisi gotong royong masih melekat erat, dan religi tergolong kuat. Menurut (Nurul Ahmad, 2010) ciri-ciri masyarakat desa adalah:

- a. Afektif, artinya masyarakat desa cenderung mempunyai perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap dan perbuatan tolong-menolong.
- b. Orientasi kolektif, merupakan konsekuensi dari afektif. Di sini, masyarakat desa mementingkan kebersamaan, tidak suka memperlakukan perbedaan pendapat, tidak suka menonjolkan diri. Jadi, pada dasarnya mereka mengutamakan kebersamaan, menjunjung tinggi prinsip-prinsip kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan keterlibatan sosial.
- c. Askripsi, berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja melainkan merupakan suatu keadaan yang sudah menjadi kebiasaan atau keturunan.
- d. Letaknya relative jauh dari kota.
- e. Keadaan mengenai asal usul penduduk, tingkat ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan relative homogen.
- f. Interaksi sosial antarwarga desa bersifat familier.
- g. Keterkaitan terhadap tanah kelahiran dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya kuat.

- h. Masyarakat desa relatif rendah terhadap penguasaan iptek sehingga produksi barang dan jasa relatif rendah.
- i. Kehidupan sosial dan budayanya bersifat statis dan monoton serta tingkat perkembangan lamban.
- j. Masyarakat desa kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur atau budaya baru.
- k. Aturan atau nilai moral yang berlaku sifatnya mengikat dan diyakini setiap anggota masyarakat desa ketika melakukan interaksi sosial.
- l. 12. Sifat penduduk masyarakat desa konservatif, mereka tetap loyal pada pimpinannya dan menjunjung tinggi norma-norma dan nilai yang berlaku.

4. Teknologi Pertanian

Teknologi diartikan sebagai ilmu terapan dari rekayasa yang diwujudkan dalam bentuk karya cipta manusia yang didasarkan pada prinsip ilmu pengetahuan. Menurut Prayitno dalam Ilyas (2001), teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Mardikanto (1993), teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan

digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

Soeharjo dan Patong (1984) dalam Wasono (2008) menguraikan makna teknologi dalam tiga wujud yaitu cara lebih baik, pemakai peralatan, baru dan penambahan input pada usahatani. Lebih lanjut dikatakan bahwa teknologi hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Teknologi baru hendaknya lebih unggul dari sebelumnya,
- b) Mudah digunakan,
- c) Tidak memberikan resiko yang besar jika diterapkan.

Mosher (1985), teknologi merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Sedangkan untuk mengintroduksi suatu teknologi baru pada suatu usahatani menurut Fadholi (1991), ada empat faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Secara teknis dapat dilaksanakan,
- b) Secara ekonomi menguntungkan,
- c) Secara sosial dapat diterima,
- d) Sesuai dengan peraturan pemerintah

Menurut (Mardikanto,1993), Suatu teknologi atau ide baru akan diterima oleh petani jika :

- a) Memberi keuntungan ekonomi bila teknologi tersebut diterapkan (profitability),
- b) Teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan budaya setempat (cultural compatibility),
- c) Kesesuai dengan lingkungan fisik (physical compatibility), d) Teknologi tersebut memiliki kemudahan jika diterapkan,
- d) Penghematan tenaga kerja dan waktu dan,
- e) Tidak memerlukan biaya yang besar jika teknologi tersebut diterapkan.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah hal-hal yang baru yang belum diketahui, diterima dan digunakan banyak orang dalam suatu lokasi tertentu baik berupa ide maupun berupa benda atau barang. Suatu teknologi dapat diterima oleh masyarakat khususnya petani jika teknologi tersebut memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Segi teknis mudah digunakan,
- b) Segi ekonomi dapat memberi keuntungan,
- c) Segi sosial budaya dapat diterima serta tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada/berlaku.

5. Teknologi dan Perubahan Sosial di Pedesaan

M. Munandar Soelaiman (1998,21) banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di pedesaan, misalnya datangnya kolonialis dengan berbagai ciri kebudayaan yang dibawanya, pola pendidikan, sistem ekonomi, politik pemerintahan dan banyak hal yang tidak mungkin dipisahkan dari faktor spesifik seperti faktor individual yang berpengaruh. Faktor yang penting dalam kaitannya dengan pembicaraan ini adalah teknologi, yang sangat nyata berkaitan dengan perubahan sosial di pedesaan. Hal ini terjadi karna desa pada masa pasca nasional ini, selalu dijadikan sasaran utama pembangunan. Pada masa pembangunan, baik itu setelah Indonesia merdeka maupun masa orde baru, desa secara terus-menerus mengalami perubahan sosial. Masyarakat desa menerima dan menggunakan hasil penemuan atau penemuan teknologi khususnya di bidang pertanian yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Penerimaan terhadap teknologi, baik itu yang dipaksakan ataupun atas inisiatif

agen-agen perubah, tidak terelakan lagi akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial, yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya. Contohnya, ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi sekitar tahun 60-an masuk ke desa, banyak buruh tani di pedesaan menjadi penganggur. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interksional di pedesaan. Perubahan dalam satu aspek akan merembet ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, di mana buruh wanita tani yang bisa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaan operasional ternyata tidak jelas.

6. Perubahan Struktur Sosial di

Pedesaan

Proses pembangunan pedesaan di daerah pertanian tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula

introduksi teknologi ke pedesaan menimbulkan perubahan sosial dalam dimensi struktural. Masuknya traktor atau mesin penggiling padi ke pedesaan, menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengolahan tanah dan berkurangnya peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan M. Mundar Soelaiman (1998, 122).

Teknologi yang masuk ke desa tersebut banyak dikuasai oleh golongan ekonomi kelas atas dan menengah di desa. Golongan tersebut dengan pendiriannya akan menentukan pasaran kerja di desa keadaan demikian menggeser peranan pemilik ternak kerbau atau sapi sebagai sumber tenaga kerja pengola sawah.

Masuknya teknologi ke desa, seperti halnya mekanisasi dalam bidang pertanian banyak juga mempengaruhi organisasi usaha tani dan manajemen. Mekanisasi pertanian menuntut adanya keterampilan baru bagi para pekerja. Tuntutan tersebut, dengan sendirinya membutuhkan modal yang besar sehingga melibatkan bank dalam pengadaan modalnya. Pengadaan modal untuk pengembangan industri atau mekanisasi di desa, ditunjang oleh kebijaksanaan pemerintah dalam

bentuk pemberian pinjaman berupa kredit. Kebijakan ini merangsang timbulnya keberanian untuk meminjam kredit dalam jumlah besar, tanpa diimbangi oleh sistem organisasi dan manajemen yang memadai, sehingga muncul di mana-mana tunggakan kredit, seperti Bimas atau industri kecil yang menunggak.

Pengaruh teknologi terhadap kelembagaan sosial di desa sangat besar. Demikian pula pada lembaga seperti keluarga. Kehidupan keluarga dikuasai atau dikendalikan oleh produk teknologi, seperti listrik, radio, TV dan lain-lain. Struktur ekonomi pun bergeser ke arah komersial setelah masuknya teknologi ke desa, hal ini ditunjukkan mulai bergesernya usaha tani dari skala kecil ke skala besar. Adanya mekanisasi menyebabkan meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap aktivitas sekolah, juga kegiatan yang bersifat kebutuhan sekunder. Hal ini mungkin terjadi, akibat orang tua tidak mengikutsertakan lagi anak dalam kegiatan pengolahan usaha tani karena kegiatan usaha tani dapat ditangani dengan mesin. Masuknya teknologi seperti elektrifikasi ke desa menyebabkan fasilitas kesehatan

dan aktivitas kesejahteraan meningkat. Hal ini terlihat dalam uraian ini, dapatlah dikatakan sebagai dampak positif dari teknologi (M. Mundar Soelaiman, 1998).

7. Perubahan Budaya di Pedesaan

Perubahan budaya seperti dijelaskan dalam tinjauan teoritis tentang perubahan budaya, menyangkut segi-segi nonmaterial, sebagai akibat penemuan baru atau modernisasi. Artinya, terjadi integrasi atau konflik unsur baru dengan unsur lama sampai terjadinya sintesis atau penolakan sama sekali M. Munandar Sulaiman (1998 : 125).

Masuknya teknologi atau adanya mekanisasi di desa, banyak berpengaruh terhadap tatanan sosial di desa. Demikian pula penambahan penduduk, transformasi, komunikasi dan perkembangan industri mempunyai pengaruh terhadap sejumlah perubahan di komunitas desa. Kesemuanya itu dapat berupa inovasi, baik itu hasil penemuan dalam berpikir atau peniruan yang dapat menimbulkan difusi atau integrasi. Peristiwa-peristiwa perubahan kebudayaan meliputi "*culture lag*",

“*culture survival*”, “*culture conflict*” dan “*culture shock*”.

Peristiwa “*culture lag*” Nampak pada berbagai lapangan kehidupan di desa. Proses mekanisasi pertanian, ternyata itu diimbangi dengan persiapan mental para petaninya, sehingga banyak taktor atau alat-alat lainnya yang tidak berfungsi karna rusak tidak terpelihara. Introduksi sapi perah yang merupakan komoditi “*luck*” bagi peternak di Indonesia, karna tidak diimbangi dengan keahlian dan mental yang sesuai dengan tuntutan tata laksana sapi perah tersebut, mengakibatkan produktivitasnya rendah dan terus rugi. Sebaliknya, bagi peternak yang sudah siap mentalnya akan memperoleh penghasilan yang tinggi.

Industri teknologi ke desa dapat menimbulkan “*culture survival*”. Banyak budaya kita yang sudah kehilangan fungsi pentingnya, contoh masuknya traktor menyebabkan beternak kerbau tidak lagi sebagai sumber tenaga kerja pengola sawa, melainkan hanya untuk kesenangan atau menabung saja.

Peristiwa “*culture shock*” atau goncangan kebudayaan banyak berkaitan dengan “penyakit jabatan”. Hal ini sering terjadi atau menimpa para

aparatus pemerintah di desa. Adanya mobilisasi vertikal yang diusahakan dengan sejumlah pengorbanan moril dan material, tanpa diimbangi dengan tekad dan niat pengabdian dalam mencapai kebudayaan tersebut, keadaan seperti ini yang menimbulkan “*culture shock*”. Sering terjadi adanya tindakan aparat pemerintah yang dirasakan masyarakat desa sebagai sesuatu yang dirasakan masyarakat desa sebagai suatu yang merugikan, hanya mementingkan dirinya sendiri, cari selamat ke atas dan menginjak yang di bawa. Peristiwa ini akan berkurang apabila budaya paternalistik dihilangkan dan dikembangkan kemandirian dan partisipasi masyarakat.

Peristiwa “*culture conflict*” atau konflik budaya sifatnya sudah menyebar ke dalam berbagai tatanan sosial di pedesaan. Peristiwa ini terjadi akibat sifat relatifnya budaya dan canggihnya teknologi komunikasi. Relativitas budaya sebenarnya masih dapat diatasi apabila memiliki identitas yang jelas tentang nilai-nilai budaya yang dianutnya. Kasus yang menarik dalam pembicaraan ini adalah pesantren yang sedang mengalami perubahan

sosial. Pesantren yang merupakan sistem budaya, sistem nilai, sistem pengetahuan dan sistem simbol, sistem sosial. Lembaga sosial, lembaga ekonomi dan terkadang juga sebagai lembaga politik, kadar perubahannya tidak sama. Semula pesantren hanya merupakan bentuk pendidikan agama yang ortodoks, yang dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual. Namun sekarang, karena proses pembangunan, pesantren dituntut untuk membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Sekarang pesantren merupakan basis terbuka bagi penduduk desa demi terlaksananya swadaya dalam bidang sosial, budaya dan perekonomian. Semula pesantren milik kyai, sekarang bergeser menjadi yayasan. pergeseran ini dengan sendirinya mempengaruhi kharismatik kyai dan system geologis pengembangan pesantren.

Wiliam. F. Ogburn, sosiologi yang ahli meneliti tentang perubahan sosial menyatakan bahwa perubahan teknologi mengakibatkan perubahan lingkungan material dan mengaturnya, sehingga menimbulkan perubahan

perubahan atau modifikasi kebiasaan-kebiasaan dan lembaga social I (M . Munandar Sulaiman, 1998 : 114-115). Perubahan Sosial dan Budaya yang diungkapkan oleh Wiliam. F. Okbrun. Wiliam. F. Okbrun mengungkapkan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan sulit dipisahkan. Tetapi secara teoretis dapatlah dikatakan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mengacu pada perubahan

Teori perubahan sosial ini meliputi beberapa hal penting, di antaranya: proses dan mekanisme perubahan sosial, dimensi perubahan sosial seras kondisi dan factor-faktor perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat. Hal ini akan menentukan arah norma dan nilai-nilai dalam organisasi-organisasi, lembaga sosial dan bentuk sosial lainnya, di mana bentuknya tidak berubah dan tetap dalam kerangka kerjanya.

8. Kerangka Pemikiran

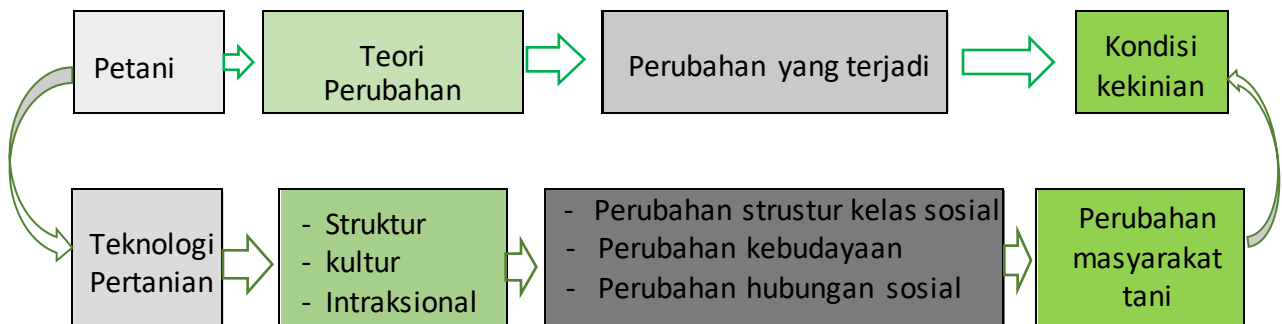
Dalam penelitian ini peneliti akan mempelajari perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan (studi Akibat Pemanfaatan Terknologi Pertanian Kelompok Tani Seri Jaya 1 kecamatan Air Nipis kabupaten Bengkulu Selatan), Dimana dalam kehidupan keseharian petani-petani mengalami perubahana sosial dalam sektor pemanfaatan teknologi

pertanian untuk memajukan dan meningkatkan hasil panen.

Jadi melalui teori perubahan sosial dan budaya ini diharapkan dapat mengungkapkan dampak dan kegunaan teknologi di bidang pertanian, khususnya bagi para petani di desa Palak Bengerung kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bagan kerangkapiikir`dapat dilihat dari gambar berikut :

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1

C. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilakukan di kelompok Tani Sri Jaya 1 hamparan sawah Pelilihan Danau di kecamatan Air Nipis kabupaten Bengkulu Selatan. Alasan mengapa tempat ini dipilih, karna sangat tepat

dengan permasalahan penelitian dan merupakan wilayah pertanian

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu meberikan gambaran tentang sebuah fenomena yang menjadi fokus penelitian, dengan melakukan interpretasi atau apa yang

ditemukan di lapangan. Alasan digunakannya metode deskriptif analisis karena suatu metode penelitian yang menurut Nasution (2007:9), yaitu menjelaskan sebuah fenomena yang menjadi fokus penelitian dengan melakukan interpretasi atas apa yang ditemukan di lapangan. Deskriptif analisis akan mampu memberikan harapan tergambarinya fokus penelitian menjadi sebuah visualisasi dari fenomena sosial.

Jenis dan sumber data adalah kerangka atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Jhonatan Sarwono, 2011 : 62). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu tentang perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang langsung memberikan berupa data kepada pengumpul data (Jhonatan Sarwono, 2011). Pencatatan data utama diperoleh melalui wawancara data primer adalah data yang memuat sumber-sumber utama atau sumber asli yang memuat informasi atau data yang

dibutuhkan. Maka dari itu dalam hal ini data primer adalah data utama yang digunakan, dimana substansi data primer dalam hal ini berupa kata-kata dan tindakan, yaitu data dan tindakan dari subyek penelitian yang telah ditentukan.

Data sekunder adalah data lain atau data tambahan yang diperoleh dan digunakan sebagai pelengkap data primer atau data utama. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang tertulis dapat dibagi atau sumber buku, sumber arsip dan dokumen pribadi dan website. Ahmad Beni (2008), "data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data penelitian dalam penelitian kualitatif biasa dikenal dengan subjek penelitian (subjek penelitian) dalam penelitian ini saya akan menyebut subjek penelitian. Menurut Sunafiah Faizal (2005 : hal 59) subjek penelitian adalah orang yang tahu akan informasi yang ada untuk diteliti dan juga mempunyai informasi mengenai dirinya sendiri yang melengkapi sebuah penelitian. Penentuan siapa saja yang menjadi subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu sebuah teknik penentuan sumber

data penelitian dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu terlebih dahulu, dalam penelitian ini, kriteria yang dimaksudkan mereka menjadi sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)
- b. Kelompok Tani
- c. Masyarakat atau petani yang mengolah lahan sendiri
- d. Kepala desa dan tokoh masyarakat di tempat melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara sebenarnya merupakan angket secara lisan, karena penulis mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka untuk memperoleh jawaban (Tanya-jawab). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indept interview*) dengan subjek penelitian yang sudah ditunjuk secara proposif.

Proses pelaksanaannya, tahap pertama peneliti harus menentukan terlebih dahulu informasi pangkal, adalah mereka yang berdasar kriteria yang sudah ditentukan menjadi subjek penelitian, selanjutnya dari subjek penelitian pelengkap, kemudian ditentukan subjek penelitian kunci untuk menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode

ini digunakan sebagai langkah awal dari penelitian dan juga sebagai salah satu teknik pengumpulan data atau informasi dalam tulisan ini. Data didapatkan dari hasil wawancara dengan petani, dimana peneliti ikut serta atau terjun langsung ke sawah sambil melakukan tanya jawab ke petani agar petani tidak merasa sedang di wawancara.

Metode observasi merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data, dengan metode observasi hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman dengan obyek, maka peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan secara eksplorasi yang tidak terstruktur, serta peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di lokasi penelitiannya, seperti ikut serta dengan petani terjun langsung kesawah dan mengamati secara langsung kejadian yang sebenarnya. Metode dokumentasi untuk penunjang analisis penelitian seperti laporan Balai

Penyuluhan Pertanian, buku, dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat atau petani yang berada di hamparan sawah Pelilihan Danau di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan serta hal-hal yang memungkinkan untuk digali demi melengkapi data penelitian.

D. Hasil Penelitian

Secara administratif kelompok tani Sri Jaya 1 yang terletak di hamparan sawah Pelilihan Danau merupakan wilayah Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Kelompok Tani ini mempunyai jarak lebih kurang 1 Km dari kantor camat Air Nipis, dan lebih kurang 25 Km dari ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan. Secara geografis letak hamparan ini berada di 3 desa yaitu Desa Maras, Keban Jati, Tanjung Beringin dan Palak Bengkerung. Hamparan ini memiliki batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan Desa Palak Bengkerung dan Tanjung Beringin, sebelah Barat berbatasan dengan Danau Kuranding, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Keban Jati, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maras.

Hamparan Pelilihan Danu ini mempunyai bentang alam datar yang di

apit ileh bukit, hamparan sawah Pelilihan Danau ini merupakan daerah sentral pertanian karena di hamparan ini adalah hamparan produksi padi yang kurang lebih 50 ha yang dialiri dengan irigasi modern.

Pendidikan pada masyarakat di kelompok hamparan ini sudah di bilang relatif menengah. Adapun susunan penduduk menurut pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah %
1.	Tidak tamat SD	9,90%
2.	Tamat SD	20,87%
3.	Tamat SLTP	53,35%
4.	Tamat SLTA	13,63%
5.	Tamat D3	0,85%
6.	Sarjana, S1	1,38%
Jumlah		100%

Sumber : Data Profil Kelompok tani Tahun 2023

Dari uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang paling banyak yaitu tamatan SLTP yaitu sebanyak 53,3%, dan yang paling sedikit yaitu tamatan D3 yaitu sebanyak 0,89%, tapi ada juga yang tidak tamatan SD yaitu sebanyak 9,90%. Hal ini senada dengan dibidang bapak yang berinisial ZA,

“pendidikan pada masyarakat Desa Palak Bengkerung ini umumnya sudah dibidang relatif menengah, karena masyarakat pada umumnya sudah mengenal pendidikan dan tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf dan angka lagi”. (Wawancara)

Kemajuan masyarakat ditandai oleh tingkat pendidikan di daerah tersebut, dilihat dari latar belakang pendidikan itu adalah salah satu penyebab cepatnya proses modernisasi, karena dengan demikian tingkat rasionalisasi segala sektor kehidupan berubah menjadi cepat. Sehingga tingkat inovasi dalam segala bidang berjalan dengan alamiah dan menyebabkan masyarakat terbuka dalam menerima inovasi teknologi.

Seperti dalam teori perubahan yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1980), perubahan sosial merupakan perubahan struktur sosial dan hubungan sosial masyarakat. Perubahan sosial yang tampak dicatat meliputi perubahan pada penyebaran umur, rata-rata tingkat pendidikan, atau angka-angka kelahiran dari jumlah penduduk, menolak keadaan yang tidak normal dan keramah-tamahan pribadi ketika orang-orang bergeser dari kampung ke kota. Sedangkan menurut Lucy Mair (1971), menyatakan pertimbangan perubahan sosial adalah perubahan struktural, efek kumulatif dari tanggapan individu kepada situasi baru. Hal itu bukan merupakan proses dari penerimaan atau penolakan ciri budaya, ataupun kemampuan dari penyesuaian

lingkungan yang beragam dari sistem sosial yang berbeda. Lain halnya Micklin (1973), beliau memberi penjelasan bahwa tiap-tiap sistem sosial secara terus-menerus mengikuti perubahan, oleh karena lingkungan selalu mengalami perubahan terus menerus. perubahan pada umumnya adalah sebuah perubahan, pengaruh tersebut dapat berasal dari fisik atau lingkungan. Seperti misalnya perbedaan di dalam musim pertumbuhan.

Mengenai komposisi penduduk didasarkan atas agama di Desa Palak Bengkerung terdiri atas dua agama, yaitu agama islam dan agama Kristen. Menurut bapak yang berinisial AQ,

“Walaupun di Desa Palak Bengkerung ini terdapat dua agama tapi mayoritas masyarakatnya beragama islam, dibandingkan dengan agama kristen lebih banyak masyarakat yang menganut agama islam. Di Desa Palak Bengkerung ini terdapat 2 buah masjid dan 2 buah gereja yang dipakai masyarakat untuk melakukan peribadatan”. (wawancara)

Kehidupan beragama di Desa Palak Bengkerung pada saat sekarang ini tampak dipermukaan tidak ada konflik antara Islam dan Kristen. Menurut tesis Amrullah (2003), penyebab tidak adanya konflik adalah disebabkan adanya faktor

keturunan atau masih ada hubungan kekeluargaan antara dua pemeluk agama tersebut.

Kondisi kehidupan sosial sangatlah kondusif, ditandai dengan interaksi internal yang harmonis. Kehidupan sosial masyarakat seperti itu dilatar belakangi dengan organisasi sosial yang ada sekarang yang mengimbangi satu sama lain.

Organisasi sosial yang melatar belakangi kondisi masyarakat yang harmonis dan kondusif karena masyarakat di wilayah penelitian, mempunyai organisasi sosial keagamaan yang gerakannya bercorak modernisasi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai rasionalitas, sehingga berpengaruh dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Kehidupan kekerabatan juga membuat tingkat keharmonisan menjadi intens, dikarenakan warganya masih terikat dengan ikatan-ikatan kekeluargaan yang sama. Seperti yang diutarakan bapak yang berjenis CH, yaitu:

“Di Desa Palak Bengkerung ini ada organisasi seperti risma dan pengajian. Dengan adanya organisasi seperti ini kami bisa bersilaturahmi atau berkumpul, terus dengan adanya organisasi

seperti ini rasa kekeluargaan kami ini lebih kuat”. (wawancara)

Kehidupan demokrasi masyarakat sudah maju, di buktikan bahwa dalam dua preode ini ketua kelompok Tani bukan asli orang tiga desa yang mayoritas mempunyai lahan itu sendiri, semua itu dikarenakan tingkat penghargaan terhadap orang lain sudah cukup tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bekerja sebagai Petani. kesimpulannya bahwa jenis mata pencaharian masyarakat tergantung pada kemampuan dan keterampilan yang masyarakat miliki. Namun berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa secara mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagian petani, (petani penggarap sawah).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan barang dan jasa semakin bertambah kompleks. Oleh karena itu berbagai penemuan baru diciptakan oleh manusia untuk membantu atau memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Penemuan baru yang menyebabkan perubahan pada masyarakat meliputi proses *discovery*, yaitu suatu penemuan unsur kebudayaan baru oleh individu atau kelompok dalam

suatu masyarakat. Unsur baru itu dapat berupa alat-alat baru ataupun ide baru. *Invention*, yaitu bentuk pengembangan dari suatu *discovery*, sehingga penemuan baru itu mendapatkan bentuk yang dapat diterapkan atau difungsikan. *Discovery* baru menjadi *inventio* dan apabila masyarakat sudah mengikuti, menerima, serta menerapkan penemuan baru dalam kehidupan nyata di masyarakat. Inovasi atau proses pembaharuan, yaitu proses panjang yang meliputi suatu penemuan unsur baru serta jalannya unsur baru diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai sebagian besar warga masyarakat Soerjono Soekanto (2006).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di pedesaan, misalnya datangnya kolonialis dengan berbagai ciri kebudayaan yang dibawanya, pola pendidikan, sistem ekonomi, politik pemerintahan dan banyak hal yang tidak mungkin dipisahkan dari faktor spesifik seperti faktor individual yang berpengaruh. Faktor yang penting dalam kaitannya dengan pembicaraan ini adalah teknologi, yang sangat nyata berkaitan dengan perubahan sosial di pedesaan. Hal ini terjadi karena desa

pada masa pasca nasional ini, selalu dijadikan sasaran utama pembangunan.

Pada masa pembangunan, baik itu setelah Indonesia merdeka maupun masa orde baru, desa secara terus-menerus mengalami perubahan sosial. Masyarakat desa menerima dan menggunakan hasil penemuan atau penemuan teknologi khususnya di bidang pertanian, yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Penerimaan terhadap teknologi, baik itu yang dipaksakan ataupun atas inisiatif agen-agen perubahan, tidak terelakan lagi akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial, yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya. Contohnya, ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi sekitar tahun 70-an masuk ke desa, banyak buruh tani di desa menjadi penganggur. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di pedesaan. Perubahan dalam satu aspek akan merembet ke aspek lain.

Struktur keluarga berubah, di mana buruh wanita tani yang bisa

menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang tinggal di rumah. Masuknya Hentraktor menyebabkan tenaga kerja hewan menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaan. Menurut bapak yang berinisial HR,

“Teknologi pertanian mulai masuk ke Desa Palak Bengkerung lebih kurang tahun 1970, berawal dari masuknya alat penggiling padi dari jaman yang dinamakan *berik*, yang cara kerjanya memakai tenaga air. Setelah beberapa tahun petani menggunakan *berik* masuk lagi alat teknologi pertanian pengganti *berik* yaitu *rosmiling*. *Rosmiling* mulai digunakan oleh petani Desa Palak Bengkerung lebih kurang pada tahun 1990 sampai sekarang”. Sedangkan *hentraktor* mulai masuk ke Desa Palak Bengkerung berkisar tahun 1995, tetapi petani belum menggunakannya karena pada waktu itu orang yang menggunakan *hentraktor* hanyalah orang-orang yang kelas ekonominya keatas. Setelah tahun 2004 petani mulai mengajukan bantuan *hentraktor* melalui kelompok tani yang ada di desa ini”. Setelah itu lah petani mulai menggunakan *Hentraktor*”. (Wawancara)

Berdasarkan pernyataan di atas sangat erat kaitannya dengan teori Marx dalam (M. Munandar

Soelaiman, 1998), yang menganalisis terjadinya akumulasi modal (*capital*) sebagai dasar asumsi terjadinya perubahan sosial. Marx memusatkan perhatiannya pada eksploitasi dan alienasi yang inheren dalam setiap pembagian kerja. Alienasi bersumber dari semangat manusia untuk menciptakan lingkungan sendiri. Marx memberikan kedudukan tertinggi terhadap kenyataan kondisi material di dalam interelasi dialektis dengan kenyataan ide dan hubungan sosial. Proses perkembangan kapitalisme melahirkan perubahan-perubahan sosial yang objektif di dalam pola antar hubungan dengan kesadaran kelas proletarial yang sedang bertumbuh, menciptakan kesadaran aktif yang diperlukan untuk mentransformasikan masyarakat lewat *praxis revolusioner*. Menurut bapak yang berinisial AQ,

“Sebelum petani mengenal alat perontok padi petani masih menggunakan alat seadanya atau tradisional, seperti menggebukkan padi ke kayu yang sudah dirangkai yang bertujuan untuk memisahkan buah padi dengan batangnya atau dengan tangkainya. Berawal dari tahun 1985 Ir. Apdilah mempromosikan melalui

panen raya alat yang namanya *Bedah Tereser* yang berasal dari Japan, tetapi dengan keuletan dan kecerdasan masyarakat Desa Palak Bengkerung petani membuat atau merangkai sendiri dari rangkayan kayu. Setelah beberapa lama petani menggunakan alat yang namanya *Bedah Tereser* masuklah alat teknologi baru yang dinamakan *Power Treser* yang di kendalkan oleh tenaga mesin. Lain halnya dengan *Bedah Terser* yang di kendalikan oleh manusia. *Power Treser* mulai masuk ke Desa Palak Bengkerung pada tahun 1998. Waktu itu hanyalah orang-orang tertentu yang menggunakan *Power Treser* karena harganya yang tidak terjangkau oleh petani, jadi masyarakat masih menggunakan *Bedah Tereser*, dikarenakan biaya pembuatan *Bedah Tereser* tidak semahal membeli *Power Treser*".
(Wawancara)

Adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan adanya integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan. Bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk- bentuk baru

yang secara tidak langsung menimbulkan difusi kebudayaan. Bentuk umum dan bentuk baru dapat diganti dan dimodifikasi secara terus-menerus. Inovasi kebudayaan, difungsi dan integrasi kesemuanya melibatkan proses perubahan sosial di dalam dimensi kultural. Aspek matrial dan non-matrial, keduanya merupakan aspek yang melibatkan dalam kebudayaan.

Seperti analisis yang diajukan oleh Ogburn dalam (M. Munandar Soelaiman,

1998) dengan konspeknya "*culture lag*". Menurut Ogburn, kebudayaan itu dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial. Kebudayaan mendorong terjadinya perubahan dan saling mendahului untuk terjadinya perubahan. Biasanya, yang pertama terjadi perubahan adalah pada kebudayaan material, sementara kebudayaan nonmaterial dan perubahannya mengikuti kebudayaan materia. Perubahan dalam budaya material adalah penyebab perubahan nonmaterial, perubahan nonmaterial lebih lambat jauh di belakang dalam proses penyesuaian bentuknya. Keadaan demikianlah yang disebut dengan "*culture lag*". Dalam hal ini, penemuan teknologi menjadi faktor utama terjadinya perubahan sosial.

Kebudayaan nonmaterial mempunyai tujuannya sendiri yang dapat dicapai dengan mempergunakan kebudayaan material dalam berbagai lingkungan. Perbedaan hakikat bagian-bagian kebudayaan nonmaterial menyebabkan pentingnya analisis terhadap bagian nonmaterial yang paling dekat hubungannya dengan kebudayaan material. Kebudayaan seperti demikian disebut kebudayaan adaptif. Berdasarkan pernyataan bapak yang berinisial ZA,

“pupuk dan racun hama mulai masuk kesini mulai tahun 1985, tetapi masyarakat belum ada yang menggunakan pupuk selain saya, malahan orang-orang yang kaya itu yang mengejek saya. Tapi setelah melihat hasil sawah lebih banyak dari hasil sawah mereka nah baru mereka mulai menggunakan pupuk dengan racun juga. Berkisar tahun 1993 petani sudah mulai menggunakan pupuk semua, kami dahulu mendapatkan pupuk dan racun hama itu melalui kelompok tani yang dinamakan Gapotan (Gabungn Kelompok Tani”.
(Wawancara)

Inovasi atau pembaruan merupakan suatu proses dari penggunaan sumber-sumber alam, energy, dan modal, serta pengaturan dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Proses inovasi sangat erat

kaitannya dengan teknologi dan ekonomi. *Discovery* merupakan suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik itu berupa suatu alat baru maupun ide baru yang diciptakan oleh individu atau suatu rangkayan dari beberapa individu.

Hal ini erat kaitannya dengan teori Lucy Mair, menyatakan bahwa pertimbangan perubahan sosial adalah perubahan struktural, efek kumulatif dari tanggapan individu kepada situasi baru. Hal itu bukan merupakan proses dari penerimaan atau penolakan ciri budaya, ataupun kemampuan dari penyesuaian lingkungan yang beragam dari sistem sosial yang berbeda. Mair (1971) memberi penjelasan bahwa Tiap-tiap sistem sosial secara terus-menerus mengikuti perubahan, oleh karena lingkungan selalu mengalami perubahan terus menerus. perubahan pada umumnya adalah sebuah perubahan, pengaruh tersebut dapat berasal dari fisik atau lingkungan. Seperti misalnya perbedaan di dalam musim pertumbuhan.

2. Temuan Khusus

Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial,

oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan sosial masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.

Beberapa tahun yang lalu kebanyakan petani masih mengerjakan sawah dan ladangnya dengan bantuan tenaga hewan dan dalam bentuk tukar menukar jasa. Tapi sekarang para petani, meskipun tidak memiliki lahan yang luas, mereka mengerjakan lahannya dengan menggunakan traktor yang disewanya. Hanya sedikit orang yang secara sukarela mau berpartisipasi membantu bekerja di lahan tetangga sekalipun ia tahu bahwa suatu saat nanti ia akan berbuat yang sama. Seperti yang diutarakan bapak yang berinisial HR, yaitu:

Dengan perkembangan kemajuan teknologi maka rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan disini mulai luntur, karena mulai diganti dengan sistem upah atau sistem uang. Tidak seperti pada masa nenek moyang kita dahulu sistem kekeluargaan dan sistem kegotong royongan yang begitu kuat dan kental, Seperti masyarakat saling bahu-membahu untuk membantu pada musim panen datang tanpa mengharapkan imbalan dari sang pemilik sawah tersebut, tetapi

mereka yang dibantu pasti akan membalas membantu mereka. Begitu juga saat penumbukan padi, mereka saling membantu secara bergiliran untuk menumbuk padi mereka menggunakan lesung. Lain halnya dengan sekarang sudah dikerjakan oleh mesin, tetapi mereka menggantinya dengan sistem upah atau sistem bayaran.(Wawancara)

Mengikuti teori difusi dan teori adopsi inovasi dari Purwoko (2011), pengenalan teknologi baru di dalam lingkungan petani yang masih menjadikan bertani sebagai gaya hidup dan mata pencaharian, akan membawa atau memberi pengaruh pada persepsi, sikap, dan perilaku petani. Dalam pengertian ini termasuk juga perubahan sistem usaha tani yang dapat mencakup sistem dan pola kepemilikan atas lahannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para pengembang teori adopsi tersebut, pola dan bentuk perubahan itu akan berbeda dari satu lokasi (satu desa) dengan lokasi yang lain, dan berbeda pula pada tiap lapisan masyarakat.

Bahrein T Sugihen (1997) menyatakan bahwa perubahan sosial itu merupakan fungsi dari berbagai faktor perubah, antara lain :

- a) Karakteristik sosial budaya masyarakat, seperti jumlah dan perbandingan tenaga kerja

wanita dan pria, tingkat solidaritas antar anggota masyarakat, keterikatan dengan adat istiadat, tingkat pendapatan, letak desa dengan pusat kegiatan ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

- b) Karakteristik teknologi yang diperkenalkan kepada masyarakat. Misalnya bentuk dan kualitas, kemudahan mengoperasikannya, harga teknologi, dan sebagainya.
- c) Karakteristik mereka yang memperkenalkan teknologi tersebut. Misalnya, siapa mereka, bagaimana pengetahuan mereka, jarak sosial mereka dan masyarakat, pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap teknologi yang mereka perkenalkan.
- d) Model (pendekatan) yang dipakai agen pembaharu dalam memperkenalkan teknologi tersebut ke dalam masyarakat. Misalnya, edukatif, paksaan, sukarela, persuasif, atau dengan cara tertentu. masing-masing cara tersebut akan menghasilkan

tingkat adopsi yang berbeda-beda.

Perubahan-perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat akibat pemanfaat teknologi pertanian, tentunya juga mengakibatkan terjadi perubahan dalam beberapa aspek dan dimensi dalam masyarakat pedesaan. Karena masyarakat desa yang agraris dengan sendirinya merupakan sasaran utama introduksi teknologi segala kepentingan, kemajuan teknologi pertanian dalam masyarakat desa melibatkan unsur- unsur pokok dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat agrarislah yang pertama akan merasakan konsekuensi logis dari perubahan tersebut.

Apabila dirinci dimensinya dapat berupa perubahan dalam struktur, kultur dan interaksional. Perubahan sosial dalam ketiga dimensi ini, kalau dibiarkan terus akan merusak tatanan sosial masyarakat desa. Adalah suatu kewajiban bagi para akademisi dan aparat pemerintah untuk menganalisisnya, sampai berapa jauh dimensi-dimensi perubahan sosial tersebut berlangsung dan apa saja dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat. Sehingga hasil yang diperoleh merupakan bahan

pertimbangan bagi introduksi teknologi selanjutnya.

Dimensi perubahan sosial menurut Himes dan Moore, ada tiga macam, yaitu dimensi struktural, kultural dan dimensi intraksional. Perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan akibat pemanfaatan teknologi pertanian berdampak pada struktur sosial dalam masyarakat Desa Palak Bengkerung, yang meliputi perubahan dalam hal peranan, munculnya peranan baru, adanya dinamika dalam kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Secara ringkas dimensi perubahan struktur. Seperti yang diungkapkan bapak yang berinisial CH,

“Dengan adanya Hentraktor dan Power Treser maka petani harus mengeluarkan uang untuk membayar upah pengolahan sawah tersebut, tetapi dengan adanya Hentraktor dan Powe Treser pekerjaan petani sudah ringan walaupun biaya produksi semakin meningkat”. (Wawancara)

Berdampak pada aspek perilaku dan kekuasaan. Bertambah dan berkurangnya kadar peranan anggota dalam masyarakat karena tergantikan dengan teknologi. Berkurangnya peranan masyarakat dalam pengolahan lahan baik

sesudah panen atau pasca panen karena sudah digantikan dengan *Hentraktor* dan *Power Treser* yang semuanya sudah menggunakan sistem upah, sehingga peran masyarakat semakin sedikit tetapi biaya produksi semakin meningkat. Dengan demikian peran perempuan dalam membantu pra produksi sudah diganti dengan teknologi. Seperti yang di ungkapkan bapak yang berinisial HR,

“yang mana petani kalau dulu masih kental dengan saling tolong menolong, sedangkan sekarang sudah diganti semua dengan sistem upah. Jadi setiap pekerjaan petani itu sudah diganti semua dengan uang”. (Wawancara)

Adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengkategorian peranan. Peningkatan peran teknologi sehingga membuat penurunan sejumlah peran perempuan dalam membantu pengolahan produksi lahan sampai selesai, semua sudah diganti dengan *Hentraktor*, *Treser*, Mesin penggiling padi, dan Perstisida yang selama ini memang peran tersebut di bantu dengan peran perempuan. seperti yang diungkapkan oleh bapak yang berinisial ZA ,

“dengan adanya teknologi pertanian ini kerja kami yang perempuan agak sedikit tertolong, karena kalau dulu kami harus

membersihkan gulma di pembatas sawah dengan sabit kalau kini kami sudah menggunakan racun gulma”. (Wawancara)

Berkurangnya peranan laki-laki dalam pengolahan produksi maupun pasca panen sehingga produktifitas laki-laki biasa bekerja di sektor lain setelah selesainya produksi pertanian seperti berkebun, dan kuli bangunan. Seperti yang diungkapkan bapak yang berenisial HR,

“kalau sudah selesai musim panen kami mulai mencari kerja seperti menjadi kuli bangunan, yang ada kebun pergi kekebun untuk mencukupi kebutuhan hidup”. (Wawancara)

Terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur. Tipe-tipe masyarakat yang pengetahuannya selama ini tradisional berubah menjadi tipe masyarakat modern yang kehidupannya semakin kompleks yang ditandai dengan individualis yang mengikat dikarenakan kebutuhan yang meningkat. Masyarakat tidak memikirkan kebersamaan lagi sehingga kelompok-kelompok swadaya atau sosial seperti organisasi Muhammadiyah kurang diminati, sehingga timbul lah organisasi- organisasi yang berorientasi

propit. Senada yang diungkapkan bapak yang berenisial AQ,

“Masyarakat kurang aktif lagi mengikuti organisasi kemuhammadiyaan karena masyarakat sudah mulai mengikuti organisasi yang berbentuk individualis”. (Wawancara)

Para sosiolog banyak yang melihat bahwa masing-masing yang memiliki fungsi yang merupakan struktur masyarakat, sehingga perlu mencari dan mendefinisikan fungsi dari bagian-bagian itu di dalam suatu masyarakat yang telah mengalami perubahan akibat pemanfaatan teknologi pertanian di masyarakat agraris pedesaan. Dengan kata lain, keterkaitan antara struktur dan fungsi (peranan) menjadi suatu pandangan resmi dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1997).

a. Perubahan pada Dimensi Kultural

Perubahan yang mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat salah satunya disebabkan karena pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, sehingga hal tersebut dapat memunculkan adanya integrasi unsur-unsur baru dalam kebudayaan. Kebudayaan masyarakat mulai mengalami pergeseran dan perubahan, bentuk-bentuk kebudayaan lama mulai digantikan dengan kebudayaan yang

baru. Inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi kesemuanya itu melibatkan proses perubahan sosial di dalam dimensi kultural masyarakat pedesaan. Secara ringkas, dimensi perubahan kultural dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Inovasi kebudayaan, seperti penemuan baru, peniruan, atau peminjaman alat.

Yaitu petani memanen padi mereka memakai alat yang manual seperti memakai ani-ani berganti menggunakan sabit (arit), dari mengebuk beralih menggunakan mesin terser, dan meniru mesin penetas telur. Seperti pengungkapan bapak yang berinisial CH,

“Dengan kecerdasan masyarakat ughang pacak niru alat teknologi diau lah adau dan pacak digunaka dengan petani. Sehingga petani ndik mbutuhka tanci yang banyak batan mbeli alat teknologi tersebut”.
(Wawancara)

“Dengan kecerdasan masyarakat mereka mampu meniru alat teknologi yang sudah ada dan bisa di manfaatkan oleh kami. Sehingga kami tidak membutuhkan uang yang banyak untuk membeli alat teknologi tersebut”.
(Wawancara)

- Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tidak semua petani bisa menggunakan teknologi pertanian, dikarenakan keterbatasan biaya membeli alat teknologi pertanian yang mahal. Di dalam keadaan terpaksa akan penggunaan teknologi pertanian, petani akhirnya berinovasi untuk menciptakan alat pertanian modern yang diinovasikan seperti meniru mesin penetas telur.
- 2) Difusi, seperti penyimpangan kebudayaan dan difusi secara benar.

Difusi yang benar adalah dengan adanya teknologi sehingga produktifitas masyarakat meningkat. Selama ini masyarakat mampu mengolah sebidang sawah tanpa ada tempat lain yang mereka kerjakan atau sektor lain seperti perkebunan, dan palawija. Semua itu dikarenakan tuntutan ekonomi. Di sisi negatif yaitu budaya masyarakat bergeser menjadi individualis dan materialis. Seperti yang diungkapkan bapak yang berinisial JH,

“Dengan tuntutan ekonomi kami harus bekerja di luar sektor pertanian sawah agar kebutuhan kami bias tercukupi seperti berkebun, dan palawija”. (Wawancara)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi pertanian berpengaruh terhadap pekerjaan masyarakat petani, dengan adanya teknologi pertanian masyarakat berusaha untuk mencari pekerjaan disektor lain agar mampu menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarga, dikarenakan masyarakat sadar akan biaya pengeluaran dalam pemanfaatan teknologi pertanian, walaupun hasil pertanian meningkat, tetapi belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Integrasi, seperti penolakan terhadap bentuk-bentuk baru duplikasi, cara hidup lama dan baru bersama-sama dalam variable pola-pola, pergantian bentuk-bentuk lama dengan bentuk-bentuk baru.

Pola-pola masyarakat dari keadaan individualis dan kebersamaan dalam konteks kegiatan hajatan masih terlihat sistem kebersamaan, sehingga

bentuk kebersamaan dalam kebudayaan lama semua lini kehidupan masyarakat terutama dalam kehidupan produksi sistem tolong menolong masih terbiasa dalam masyarakat. Tetapi dalam baru-baru ini kebersamaan masyarakat itu masih dalam pola individualis, sehingga pola kebersamaan seperti dalam konteks hajatan masyarakat bermakna arisan, yang artinya orang akan memberikan pertolongan kepada orang yang menolong mereka tetapi sifatnya bergantian. Dalam konteks Durkheim bahwa sifat masyarakat itu ada penekanan (korsif) penekanan terhadap individual. Seperti penjelasan bapak yang berinisial CH,

“Yang mana masyarakat yang telah membantu kami dalam musibah ataupun melaksanakan hajatan kami harus membalas membantu, karna kami sudah terbiasa sifat arisan”. (Wawancara)

Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan bapak HR sebagai berikut,

“Yah sekarang mana ada orang yang mau menolong secara cuma-cuma, semua orang menolong pasti ada mau dan timbal-baliknya. Kalau dulu sih iya ikhlas

menolongnya. Bapak sudah beberapa tahun ini ditolong oleh masyarakat sekitar sini ketika anak bapak menikah dan yang pesta lain- lainnya, tapi dengan system menolong seperti arisan.”(Wawancara)

Pola kebudayaan masyarakat desa termasuk pola kebudayaan tradisional, yaitu merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang masih bergantung dengan alam dan belum terlalu dengan kemajuan teknologi yang signifikan.

Menurut Paul H. Landis (Dewi Rohmani, 2009), ciri-ciri kebudayaan tradisional adalah sebagai berikut :

- a. Adaptasi pasif. Adaptasi yang kuat terhadap lingkungannya sehingga pola kebudayaan masyarakat desa terikat dan mengikuti karakteristik khas lingkungannya. Contoh, pertanian yang sangat bergantung pada jenis tanah, keadaan iklim, dan sebagainya akan menemukan karakteristik suatu desa menurut jenis komoditas yang dihasilkan.
- a) Rendahnya tingkat inovasi masyarakat pedesaan.
- b) Tebalnya rasa kolektivitas, mengembangkan filsafat hidup yang organik.
- c) Refleksi dari filsafat ini adalah tebalnya rasa kekeluargaan dan kolektivitas..
- d) Cenderung bersifat praktis, tidak begitu mengindahkan estetika, tidak berbasa-basi, sehingga

menumbuhkan sifat jujur, terus terang dan bersahabat, dan lain-lain.

Sebagai contohnya terjadi perubahan kebudayaan masyarakat adalah dengan meningkatnya produksi pertanian membawa dampak pada surplus produksi, terutama padi. Sistem pertanian subsistem lambat laun berubah menjadi semi komersial, bahkan beberapa petani telah sepenuhnya telah bersifat komersil. Perubahan ini membawa dampak pada pola konsumsi masyarakat, terlebih arus informasi dengan derasnya masuk melalui media massa terutama televisi. Sehingga tidak heran apabila pola hidup konsumtif sudah menjejala pada sebagian masyarakat pedesaan. Maka biasanya tidak sulit menjumpai rumah penduduk yang telah dilengkapi oleh berbagai perabotan elektronik.

b. Perubahan dalam Dimensi interaksional

Perubahan sosial dan budaya menurut dimensi interaksional, mengacu pada adanya perubahan pola hubungan sosial di dalam masyarakat. Perubahan dalam struktur masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang menyebabkan perubahan dalam relasi sosial. Misalnya seperti jarak sosial,

peralatan keteraturan, dan sebagainya. Sehingga perubahan sosial dalam banyak hal dapat dianalisis dari proses interaksi sosial. Dimensi interaksional dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perubahan dalam frekwensi, seperti frekwensi, jumlah, dan kontinuitas, sampai pada hal yang bertentangan

Dengan adanya teknologi maka biaya produksi semakin meningkat, menyebabkan masyarakat biasa melakukan pekerjaan tambahan dalam sektor pertanian yang lain sehingga membuat mereka menjadi kurangnya intensitas pertemuan sesama mereka dikarenakan tuntutan biaya produksi semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan intensitas di sektor lain maka intraksi sesama masyarakat semakin berkurang, dikarenakan mereka sibuk dalam sektor lain yang di luar sektor pertanian. Seperti penjelasan bapak yang berinisial JH.

“kami susah kalau mau bertemu seperti dulu lagi karena tuntutan ekonomi, kami lebih sering nginap di sawah daripada di dusun. Kami bertemu biasanya di pasar karena biasanya kami berdagang hasil pertanian kami”. (Wawancara)

Begitu juga penjelasan bapak yang berinisial HR

“Kami lebih sering bertemu diacara pesta pernikahan atau di rumah orang yang meninggal daripada bertemu di dusun”. (Wawancara)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa intensitas pertemuan antar masyarakat dan interaksi yang terjadi sangat sedikit, karena kebanyakan masyarakat menghabiskan waktu disawah untuk menginap , masyarakat lebih sering bercengkrama dengan sesama ketika ada upacara pernikahan, di tempat orang meninggal dan dipasar.

2. Perubahan Jarak Sosial, seperti Hubungan Intim, Informal, dan Formal

Perubahan hubungan sosial dalam masyarakat seperti hubungan keterikatan dalam permainan pada hari-hari biasa sudah jarang terjadi. Seperti penjelasan bapak yang berinisial ZA

“Masyarakat tidak ada lagi yang main domino atau main song di warung- warung atau di rumah-rumah orang seperti dulu, paling-paling masyarakat main domini atau main song di rumah-rumah orang yang hajatan tetapi permainannya berhadia bukan permainan biasa”. (Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan atau perilaku keseharian masyarakat

dengan sesamanya, yang berupa berkumpul bersama diwarung pada tengah malam untuk saling berinteraksi lama kelamaan tidak terjadi lagi.

3. Perubahan dari aturan atau pola-pola, seperti hubungan antar status yang sama dengan arah yang horizontal menjadi pergaulan dengan status yang tidak sama

Menurut Weber Interaksi masyarakat sudah ditandai dengan rasa rasionalisasi dengan pola-pola horizontal yang satu sama lain ketika masyarakat mau bertandang atau mau melakukan hubungan sosial mereka mengawali dengan sebuah statmen atau kesepakatan yang saling menghargai pendapat. Seperti yang di ungkapkan bapak yang berenisial HR

Kalau kami mau bertamu kerumah orang kami harus ngomong dulu, karena biasanya orangnya tidak ada di rumah". (Wawancara)

Sikap hidup masyarakat bukanlah suatu hal yang statis tanpa adanya perubahan, sebab dalam setiap kehidupan selalu terjadi dinamika.

Perubahan terjadi akibat pengaruh lingkungan, pengaruh nilai budaya baru, maupun teknologi. Akan tetapi, karena sifat masyarakat yang masih hidup di lingkungan alam pertanian tradisional, maka perubahan itu umumnya hanya dapat terjadi dalam proses yang berlahan-lahan, tidak dapat terjadi dengan sendirinya secara cepat dan sekaligus.

Penggunaan teknologi modern dalam pertanian pada masyarakat pedesaan cenderung masih minim secara kuantitas. Akan tetapi, hal tersebut akan tetap memunculkan pengaruh pada hubungan dan interaksi sosial dalam masyarakat pedesaan. Perubahan sosial dan budaya akan selalu memiliki konsekuensi logis dari setiap perubahan itu. Begitu pula jika perubahan itu terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari munculnya teknologi pertanian pada masyarakat desa. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin suatu kemunduran. unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai, nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, bentuk-bentuk interaksi sosial, dan sebagainya. Dalam penelaahan mengenai perubahan-perubahan sosial yang

relatif kompleks tersebut, sering kali para ahli mengalami keaburan terutama tentang ruang lingkup, batasan, pengertian, dan aspek-aspek utama dalam perubahan tersebut. Untuk menghindari kesulitan tersebut, maka faktor utama yang paling penting untuk diketahui dan dipahami adalah tentang batas pengertian dari perubahan sosial itu sendiri.

Berdasarkan teori konsekuensi dari Rober K. Merton (Sugihen, 1997) menyatakan bahwa setiap perubahan sosial itu mempunyai fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi yang diharapkan segera terjadi dari perubahan sosial. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi yang terjadi setelah melewati kurun waktu tertentu. Misalnya, para petani menggunakan mesin traktor dalam proses pengolahan pertaniannya. Maka fungsi manifesnya adalah diperoleh peningkatan pendapatan peladang dari usaha usah taninya, sedangkan fungsi latennya adalah hilangnya beberapa peran petani, dan mengakibatkan perubahan tatanan sosial dalam masyarakat serta munculnya sifat konsumtif pada masyarakat pedesaan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kemajuan atau

mungkin kemunduran suatu masyarakat sangat ditentukan oleh ke cakapan, kemajuan ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap perkembangan teknologi. Pada saat ketika teknologi itu hadir dalam kehidupan masyarakat, itu berarti harus dihadapi secara rasional dengan mempersiapkan berbagai syarat dan filter agar tidak keliru dalam menafsirkan dan tidak salah dalam menggunakannya. Hal tersebut perlu diungkapkan karena inovasi teknologi pada masyarakat pedesaan memiliki dampak yang luas terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat desa, baik dampak positif, maupun dampak negatif.

c. Dampak-Dampak Perubahan

Setelah petani mengenal dan menggunakan alat teknologi pertanian pola kerja petani dalam pengolahan sawah lebih cepat dan ringan dibandingkan dengan sebelum menggunakan alat teknologi pertanian, tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengelola sawah sebelum di tanam, pemanenan sampai penggilingan. Lain halnya dengan petani sebelum memanfaatkan teknologi pertanian, mereka membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan dalam mengengolah, pemanenan

bahkan sampai penggilingan padi. Menurut bapak ZA

“Dengan pemanfaatan teknologi pertanian petani di Desa Palak Bengkerung bisa mencapai dua kali panen dalam setahun, karena dengan menggunakan *hentraktor* dengan *power treser* kerja di sawa menjadi cepat. Selain itu pertanian di Desa Palak Bengkerung ini menggunakan irigasi untuk mengairi sawah. Bukan seperti dataran yang tada hujan, hanya bias mengelola sawah pada musim hujan datang saja”. (Wawancara)

Dampak introduksi teknologi ke pedesaan terhadap interaksi sangat penting, sebab melalui teknologi aktivitas kerja menjadi lebih sederhana dan serba cepat. Hubungan antara sesama pekerja menjadi bersifat impersonal.

Perubahan sosial budaya dapat mengeser wahana tolong menolong di antara kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah. Pergeseran wahana tolong menolong melahirkan tori kepentingan seperti masyarakat memasuki perangkat perjanjian tanpa pamrih. Ketertiban sosial yang diperoleh dari teori kepentingan ini janganlah dilanjutkan dengan minat atau kepentingan diri atau kelompok. Ketertiban sosial janganlah diidentikkan dengan rencana dan kepentingan sendiri.

Tetapi haruslah merupakan hasil pencarian penuh pengetahuan tentang minat terbaik kolektif.

Keadaan teori kepentingan yang diterapkan pada masyarakat transisi sering bersifat kabur. Upaya mempertahankan asas tolong-menolong atau gotong-royong terpaksa dikalahkan oleh arus pembangunan dengan lajunya arus sirkulasi uang ke pedesaan, sehingga berlaku sistem upah atau padat karya. ketertiban sosial yang dijalankan sering ditafsirkan secara fungsional ada operasional oleh aparaturnya identik dengan minatnya sendiri atau kelompoknya sehingga sering timbul konflik yang walaupun secara fisik dapat diamankan tetapi secara mental tidak bisa tuntas. Jadi, tertib sosial dilanjutkan dengan tertib demi ketidak bisa tuntas. Jadi, tertib sosial dilanjutkan dengan tertib demi kepentingannya.

Perubahan budaya menyangkut segi-segi nonmaterial, sebagai akibat penemuan baru atau modernisasi. Artinya, terjadi integrasi atau konflik unsur baru dengan unsur lama sampai terjadinya sintesis atau penolakan sama sekali

Masuknya teknologi atau adanya mekanisasi di desa, banyak berpengaruh

terhadap tatanan sosial di desa. Demikian pula penambahan penduduk, transformasi, komunikasi dan perkembangan industri mempunyai pengaruh terhadap sejumlah perubahan di komunitas desa. Kesemuanya itu dapat berupa inovasi, baik itu hasil penemuan dalam berpikir atau peniruan yang dapat menimbulkan difusi atau integrasi. Peristiwa-peristiwa perubahan kebudayaan meliputi “*culture lag*”, “*culture survival*”, “*culture conflict*” dan “*culture shock*”.

Banyak budaya kita yang sudah kehilangan fungsi pentingnya, contoh masuknya Hentraktor menyebabkan beternak kerbau tidak lagi sebagai sumber tenaga kerja pengola sawah, melainkan hanya untuk kesenangan atau menabung saja

“Penerapan teknologi pertanian ini menimbulkan dampak dalam masyarakat, karena dengan diterapkannya teknologi pertanian ini tidak semua petani yang diuntungkan oleh kemajuan teknologi ini. Dengan masuknya hentraktor jasa peternak kerbau sudah mulai tidak dimanfaatkan karena masyarakat sudah mulai berpindah menggunakan hentraktor untuk membajak sawah mereka itu”.
(Wawancara)

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa perkembangan teknologi pertanian mempunyai dampak yang negatif terhadap petani. Dikarenakan jasa peternak kerbau yang dulu biasa digunakan untuk membajak sawah petani, sekarang sudah tidak digunakan lagi. Selain teknologi pertanian juga tidak menguntungkan jasa peternak kerbau, yang mana pendapatan peternak kerbau menurun drastis. Lalu bagi petani yang tidak mempunyai dana yang cukup untuk membeli alat teknologi pertanian tidak merasakan keuntungan yang berarti, karena mereka masih mengandalkan alat tradisional. Proses pembangunan tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula introduksi teknologi ke pedesaan menimbulkan perubahan sosial dalam dimensi struktural. Masuknya Hentraktor atau mesin penggiling padi ke pedesaan, menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengolahan tanah dan berkurangnya peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan.

E. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan muara dari serangkaian kegiatan seperti halnya penelitian ini. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah penulis lakukan , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dimensi-Dimensi Perubahan

a. Dimensi Struktur

1) Petani di Desa Palak Bengkerung mengerjakan lahan dan sawahnya dengan menggunakan Hentraktor sewaan. Dan peran perempuan dalam membantu pra produksi sudah diganti dengan teknologi

2) Berkurangnya peranan laki-laki dalam pengolahan produksi maupun pasca panen sehingga produktifitas laki-laki biasa bekerja di sektor lain setelah selesainya produksi pertanian seperti berkebun, dan kuli bangunan

b. Dimensi Kultural

Pergeseran budaya masyarakat dari solidaritas yang tinggi menjadi individualis dan materialitis

2. Dimensi Intraksional

a. Berkurangnya intensitas pertemuan sesama masyarakat

b. Perubahan hubungan sosial dalam masyarakat seperti hubungan keterikatan dalam

permainan pada hari-hari biasa sudah jarang terjadi.

3. Dampak Yang di Timbulkan

a. Rasa kebersamaan dan gotong royong mulai luntur.

Berdampak pada struktur ekonomi masyarakat, karena masyarakat harus bekerja di luar sektor pertanian sawah agar kebutuhan masyarakat bisa tercukupi, seperti berkebun, palawija dan menjadi kuli bangunan

F. Saran

Dengan seiringnya perkembangan zaman kemajuan teknologi pertanian menimbulkan pergeseran pranata sosial pada masyarakat, salah satunya yaitu dengan diterapkannya teknologi pertanian rasa kekeluargaan dan rasa gotong royong, serta pola hidup tolong-menolong diganti dengan pola kerja pamrih atau sistem upah, dan terjadi pembangian kerja dalam keluarga petani.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud memberikan saran kepada pihak yang terkait, antara lain:

1. Masih perlu di pupuk semangat kerja kebersamaan yang harmonis diantara petani, dalam rangka

- meningkatkan hasil pertanian yang sekaligus meningkatkan rasa kekeluargaan antara petani.
2. Untuk lebih meningkatkan produktifitas pertanian masyarakat, maka petani harus lebih meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi yang digunakan.
 3. Kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda dengan penelitian ini terutama tempat objek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul. 2010. *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat*. Jakarta: CV. Pamularsih. Andrewanto. 2011. *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kemiskinan*. di akses dari <http://vipandrew.wordpress.com/2011/11/27/bab-viii-isd/> pada tanggal 27 maret 2013.
- Aswita, Ria. 2004. *Analisis usaha tani dalam factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani*. Universitas Sumatra Utara. Di akses dari <http://blogspot.com.Loopythecuitotter.html> tanggal 26 maret 2013
- Bahrain, T.Sugihan.1997. *Pertanian Di Era Modern Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Boerman, Amrullah. 2003. *Integrasi Islam dan Kristen Di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan*
- Dewi, Rahmani.2009. *Perubahan Kebudayaan dan Kultural Tradisional*. Bandung: Setia Kencana
- Dartiyani, Devi. 2001. *Penerapan Teknologi Pertanian Dan Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani*. Skripsi: Bengkulu. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNIB (tidak dipublikasikan).
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Ikadi. 2012. *Komunitas Pang Di Kota Bengkulu*. Skripsi: Bengkulu. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UMB (tidak dipublikasikan).
- Laurer, Robrt H. 1993. *Persfektif tentang perubahan social*. Jakarta: Rineka cipta
- Munandar, M, Sulaiman. 1998. *Dinamika masyarakat transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Miles, B Matthew, A Michael Huberman. 1992. *Analisis dalam kualitatif*. Jakarta: UI Press

- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizqi. 2011. *Kasus Sosial Masyarakat Pedesaan*. di akses dari <http://fatkhurizqi.blogspot.com/2011/11/11/kasus-sosial-masyarakat-pedesaan.html> pada tanggal 27 maret 2013.
- Sjafari, Agus, Kandung. 2011. *Perubahan Sosial Sebuah Bunga Rampai*. Untirta. di akses dari <http://repository.fisip-untirta.ac.id/4/2/buku-perubahan-sosial-final.pdf> pada tanggal 27 maret 2013.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing. Malang
- Sugihan. 1997. *Perubahan Sosial Dan Interpretasi Perubahan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Elang Kencana
- Pridana, Riki. 2011. *Masalah masyarakat pedesaan dan perkotaan*. Universitas Gunadarma. di akses dari <http://blogspot.com/rikipridana/24/> pada tanggal 27 maret 2013.
- Purwoko, Agus. 2011. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Badan Percetakan Fakultas Pertanian UNIB, Bengkulu.
- Zulfikar, Achmad. 2010. *Masyarakat desa dan masyarakat kota*. di akses dari <http://www.gudangmateri.com/ht> ml pada tanggal 27 maret 2013.